

Dampak Positif dan Negatif Proses Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah *Responsive Speaking* dari segi Tulisan bagi Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19

Ali Amran

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: aliamran@umsu.ac.id

Abstrak

Mengajar adalah proses untuk mentransfer apakah berupa informasi, pengetahuan, pengalaman yang bersifat akademis oleh pihak pengajar kepada yang belajar pada waktu dan tempat tertentu dengan menggunakan materi ajar dan fasilitas pendukung yang berdasarkan pada kurikulum dan silabus, dan melaksanakan berbagai latihan, praktek serta mengerjakan tugas tertentu dan diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi guna mengetahui keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Setiap proses pembelajaran dengan menggunakan metode atau teori apapun, tetap memunculkan dampak positif dan negatif baik bagi dosen dan mahasiswa. Besar kecilnya dampak tersebut tergantung pada kemampuan serta penguasaan pengajar dalam menyampaikan materi tersebut dan bagaimana pula kemampuan serta kesiapan mahasiswa dalam menerima pelajaran tersebut dimasa pandemi covid-19. Dalam proses pembelajaran tatap muka (face to face) dampak positif dan negatif ini tetap terjadi, konon lagi dengan proses pembelajaran secara daring. Tulisan ini akan menginvestigasi dan menjelaskan dampak positif dan negative dari pelaksanaan kelas daring terhadap kemampuan mahasiswa dalam memberikan respon secara tertulis dengan menggunakan metode kelas daring, khususnya pada Mata Kuliah *Responsive Speaking* dimasa pandemi covid-19. Namun dalam tulisan ini penulis lebih memfokuskan respon mahasiswa dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk lisan. Diharapkan tulisan ini nantinya akan bermanfaat bagi para dosen yang mengampu mata kuliah *Responsive Speaking* dan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini

Kata kunci: dampak positif dan negatif; daring; pandemi covid-19; proses pembelajaran

Pendahuluan

Peningkatan kualitas peserta didik salah satunya dilakukan oleh dosen yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dengan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Desain peningkatan kualitas pembelajaran ini merupakan upaya peningkatan kualitas mahasiswa yang akhirnya meningkatkan kualitas mereka di perguruan tinggi. Sejalan dengah hal tersebut, maka diperlukan sebuah konsep atau model yang bisa memberikan keterampilan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang. Proses pembelajaran merupakan satu faktor yang paling menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan sangat berdampak pada kualitas kecerdasan peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Oleh sebab itu, dosen harus menciptakan suatu proses pembelajaran yang aktif, kreatif, *critical thinking* dan komunikatif. Kondisi pemebelajaran seperti ini akan membentuk interaksi dalam

pembelajaran, baik antara dosen dan mahasiswa maupun antar sesama mahasiswa itu sendiri secara baik dan harmonis dan berdampak pada peningkatan minat belajar peserta didik dan motivasi mereka untuk ikut aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, prestasi belajar peserta didik pun dapat tercapai secara maksimal.

Peran dosen yang professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dosen professional adalah dosen yang berkompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan kualitas pembelajaran sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi tersebut berpikir kritis (*Critical Thinking*), Kreatif dan inovasi (*Creative and Innovative*), Kemampuan berkomunikasi (*Communication skill*), Kemampuan berkerjasama (*Collaboration*) dan Kepercayaan diri (*Confidence*). Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Oleh karena itu, paradigma pembelajaran yang menjadikan dosen sebagai pusat perhatian (*lecturer centered learning*) berubah menjadi berorientasi pada mahasiswa (*student centered learning*) sehingga terbangun suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif demi terciptanya perubahan perilaku dan kompetensi peserta didik yang lebih baik.

Namun pada kenyataan, kondisi pembelajaran tersebut belum terealisasi secara baik di Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang diterapkan belum mampu meningkatkan aktivitas dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Para pendidik (dosen) masih memiliki pemahaman (*mindset*) yang menganggap bahwa dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu sehingga tidak memberikan banyak peluang bagi mahasiswa untuk melakukan interaksi dan memperoleh *feedback* terhadap materi yang dipelajari. Akibatnya, mahasiswa tidak mandiri, yakni lebih banyak bergantung pada penjelasan dosen. Disamping itu, pembelajaran satu arah ini juga menjadikan mahasiswa kurang mampu menyimak. Hal ini terjadi sebagai akibat dari ketergantungan pada bahan tayang dan fotokopi bahan tanyang dari dosen. Mereka merasa tenteram karena bahan tayang dalam bentuk power point dapat diperoleh dari dosennya (Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi, 2014).

Faktor lain yang menyebabkan terciptanya pembelajaran yang tidak kondusif dan kurang berkualitas adalah mahasiswa sering mendapatkan predikat negatif yang kurang menyenangkan (*bullying*) seperti bodoh, pemalas, itu saja tidak bisa, dan kurang memperhatikan. Label ini justru menurunkan kepercayaan diri (*self-esteem*) dan semangat mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Kondisi ini diperparah oleh

adanya tekanan atau intimidasi dari pendidik ketika para peserta didik (mahasiswa) tidak dapat mengikuti perkuliahan dengan baik, seperti penurunan nilai sehingga mahasiswa merasa kurang nyaman dan tertekan. Hasilnya, mahasiswa merasa bosan, kurang nyaman dan tertekan. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha kreatif untuk merancang sebuah model pembelajaran yang inovatif, dimana mahasiswa akan dijadikan sebagai pusat pembelajara (*student centered learning*) sehingga mereka menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi keterampilan serta pengetahuan mereka secara lebih mandiri. Lebih lanjut, model pembelajaran ini akan menerapkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan tanpa adanya tekanan (intimidasi) bagi peserta didik. Oleh karenanya, model ini tidak hanya mampu meningkatkan aspek kognitif mahasiswa semata, tetapi juga dapat mengembangkan aspek afektif (karakter) mahasiswa dan psikomotorik mahasiswa yang merupakan satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Terkait dengan peningkatan ketiga aspek tersebut maka melalui penelitian ini akan dihasilkan sebuah rancangan model pembelajaran Kreatif, Berpikir Kritis, Komunikatif dan Kolaboratif. Pada model pembelajaran ini pendidik akan memposisikan dirinya tidak hanya sebagai dosen untuk menyampaikan materi semata, tetapi juga sebagai mitra belajar untuk dapat saling bertukar informasi dan pengetahuan sehingga terbangun hubungan interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Hubungan baik ini akan turut membantu terwujudnya suasana pembelajaran yang kondusif yang berdampak pada terbangunnya suasana pembelajaran yang rileks, menyenangkan, dan tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Dengan demikian, model pembelajaran ini nantinya tidak sekedar menitik beratkan pada pentransferan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada mahasiswa, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*).

Mata kuliah Responsive Speaking adalah mata kuliah wajib bagi mahasiswa di FKIP UMSU. Berbagai design pembelajaran yang sudah dilaksanakan, namun masih perlu suatu design yang berbeda dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk merespon dalam bahasa Inggris. Apalagi dikaitkan dengan masa pandemi Covid-19, dimana tatap muka belum bisa dilaksanakan. Variasi model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran masih sangat minim dalam hal mengaplikasikan model pembelajaran yang aktif, kreatif dan agresif. Di mana mahasiswa juga masih pasif dalam hal berfikir kritis yang berpusat pada mahasiswa sehingga mahasiswa kurang dapat mengekspresikan ide atau gagasan secara aktif, kreatif dan agresif sehingga kurang mampu dalam mengeksplorasi informasi, pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh secara mandiri sehingga proses pembelajaran tersebut berjalan cenderung lamban dan dosen selalu lebih dominan dalam pembelajaran. Selain itu, *receptive learning* masih lebih dominan dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga mahasiswa tidak termotivasi untuk mewujudkan kemampuan mahasiswa untuk merespon permasalahan dalam bahasa Inggris. Memang benar pembelajaran masih difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan kognitif semata padahal juga harus dapat membangun dan mengembangkan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, melalui kegiatan penelitian ini, tim pelaksana akan mencoba mendesain sebuah model pembelajaran melalui Kelas Daring yang akan membuat mahasiswa lebih aktif, kreatif dan agresif dan lebih fokus dalam pengembangan kompetensi mereka khususnya dalam kemampuan berpikir untuk dapat merespon pertanyaan dalam bahasa Inggris ke tingkat yang lebih tinggi (tidak hanya aspek kognitif saja).

Kenyataannya di lapangan, mahasiswa sering “dipaksa” untuk mempelajari juga disarankan untuk menyelesaikan pelajaran. Mengapa. Karena mereka akan menghadapi ujian akhir yang akan datang. Banyak mahasiswa disarankan untuk menghafal kasus di dalam pelajaran, bukan untuk menguasai masalah di setiap pelajaran. Disadari atau tidak, terkadang kita “senang” melakukan hal yang sama di kelas. Oleh sebab itu diperlukan kegiatan akademis seperti; penelitian, seminar, pelatihan, simposium, kuliah umum, guna menciptakan sistem atau proses pembelajaran yang baru dan berbeda. Dosen boleh menggunakan materi yang sama dalam beberapa semester/tahun, tapi sebaiknya menggunakan metode berbeda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa untuk merespon persoalan/pertanyaan dalam bahasa Inggris serta memandu/ membantu mahasiswa dan diharapkan mahasiswa jurusan bahasa Inggris dapat mengikuti *Speaking Competition* baik tingkat nasional maupun tingkat internasional nantinya. Sebagaimana mahasiswa UMSU Fakultas Kedokteran pernah menjadi Pembicara terbaik di 3 negara IMT-GT, beberapa tahun silam. Kontribusi lainnya diharapkan bahwa dengan penelitian ini, kemampuan berpidato mahasiswa, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa dalam pembelajaran dan mewujudkan pembelajaran yang produktif (*Productive Learning*) dan teknik yang berbeda untuk materi tersebut guna mengurangi rasa bosan. Tidak seorangpun menyukai atau menikmati kelas yang membosankan.

Pelaksanaan Penelitian ini dipicu oleh beberapa kondisi, salah satunya adalah masa pandemi Covid-19, di mana pembelajaran secara tatap muka belum bisa dilaksanakan, sementara pembelajaran secara daring sangat kurang membantu mahasiswa untuk mendalami proses perkuliahan untuk mata kuliah Responsive Speaking ini. Dengan kata lain bahwa antara harapan dan kenyataan berbanding terbalik dalam realitas yang sesungguhnya, di mana model pembelajaran di abad 21 diharapkan mendorong peserta didik mampu meningkatkan pola pikir kritis dan kreatif yang akan menghasilkan kreativitas mahasiswa secara mandiri. Kondisi lain, kurikulum mengharuskan bahwa pembelajaran hendaknya dapat diterapkan dengan mengaplikasikan model pembelajaran aktif, kolaboratif, komunikatif dan berpikir kritis yang berpusat pada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat mengekspresikan ide atau gagasan secara aktif, serta dapat mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang mereka peroleh secara mandiri. Dan semua hasil kerja/usaha mahasiswa itu tentu perlu bimbingan dosen pengampu mata kuliah tersebut guna untuk mendapatkan tingkat keilmiahannya.

Untuk dapat diwujudkan dengan menjalin hubungan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik sehingga tercipta kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Maka, pembelajaran juga diharapkan tidak hanya difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan kognitifnya semata, tetapi juga harus dapat membangun dan mengembangkan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran yang “merdeka” harus juga diterapkan peserta didik. Akan tetapi, harapan ini berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Masih banyak terdapat dosen yang tidak menerapkan model-model pembelajaran seperti yang disarankan. Hasil pembelajaran tidak akan mencapai sasaran, sehingga tingkat kemampuan berpidato mahasiswa relatif kurang memuaskan dengan kata lain masih relatif rendah. Hal ini terlihat di mana mahasiswa tidak mampu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh dosen melalui tugas-tugas dan ditambah dengan minimnya kreatifitas yang diciptakan oleh mahasiswa. Apalagi bila dikaitkan dengan cara perkuliahan secara daring dimasa pandemi Covid-19 ini.

Untuk mewujudkan pembelajaran abad 21 dan kaitannya dengan revolusi 4.0, dimana dosen diharapkan harus lebih aktif, lebih kreatif, dan lebih agresif untuk memiliki keterampilan dan proses pembelajaran yang baik. Keterampilan proses dapat diartikan sebagai keterampilan dosen dalam menyajikan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih bermakna dan dapat lebih menyenangkan mahasiswa. Pembelajaran berpusat kepada mahasiswa, dan merangsang mahasiswa untuk menyelesaikan masalah. Peran dosen dalam PBM bukan hanya sebagai sumber belajar, tapi juga sebagai creator dan fasilitator yang lebih mermanfaat.

Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menghasilkan sebuah model pembelajaran yang *more Active, more Creative, and more Aggressive*. Sehingga dapat diterapkan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif mahasiswa dan keterampilan untuk berpidato. Selanjutnya, target khusus yang ingin dicapai, yakni kebutuhan pengembangan model pembelajaran “ACA” yaitu “A = Actice, C = Creative, and A = Aggressive.

Penelitian metode kualitatif akan diterpkan dalam penilitian ini. Metode pengumpulan data dengan observasi, dan diskusi. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) studi literatur, diskusi dan studi lapangan, mengumpulkan data), (2) analisis data, (3) mendesain model pembelajaran, (4) analisis model pembelajaran, (5) uji coba lapangan.

Mata Kuliah *Responsive Speaking*

Mata Kuliah ini adalah salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa. Sesuai dengan apa yang telah digaris dalam silabus dan rencana program pembelajaran (RPP), di mana mahasiswa harus merspon apakah umumnya secara lisan namun untuk tugas biasanya bisa secara tulisan (tergantung pada pertanyaan/masalah yang diajukan dan keinginan dosen bersangkutan tentunya). Biasanya kalau responnya singkat dilakukan secara lisan, namun bila responnya memerlukan informasi yang lebih mendetail, membutuhkan referensi yang banyak, biasanya respon itu bisa secara tulisan, sehingga mahasiswa memiliki waktu yang lebih lama untu mencari dan menyesuaikan respon tersebut.

Saat mahasiswa memberikan respon mereka terhadap pertanyaan atau permasalahan, maka pengajar akan memfokuskan umumnya pada, (1) Kemampuan mahasiswa menyampaikan ide atau informasi yang telah mereka dapatkan, (2) Pengajar berfokus pada kemampuan mahasiswa melafazkan ide atau informasi yang telah meraka putuskan untuk direspon, dengan kata lain kemampuan mahasiswa untuk mengucapkan baik itu dalam bentuk kata, phrase, kalimat dan bahkan dalam suatu paragraph. Hampir tidak mungkin pengajar berfokus pada hal yang berkaitan dengan ejaan (*spelling*), struktur kata-kata, phrase dan kalimat, apalagi susunan paragraph. Mata kuliah ini terdiri dari dua kata, yaitu, *Responsive* dan *Speaking*, yang mengandung makna sebagai berikut:

(1) *Responsive*

Bila kita ditelusuri maka ada tiga kata lain yang ada kaitannya dengan kata *Responsive* itu sendiri, seperti:

(a) ***Response*** (artinya, setiap mahasiswa wajib memberikan respon terhadap persoalan yang diajukan, apakah dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk lisan. Kedua kata: ***Responsible*** (artinya, setiap mahasiswa bertanggung jawab atas respon yang disampaikan baik secara lisan maupun secara tulisan.

(b) **Responsibility** (artinya, setiap mahasiswa memiliki tanggungjawab atas respon yang sudah disampaikannya, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan.

(2) Speaking

Di mana setiap mahasiswa harus berbicara guna mengutarakan pendapat/pemahamannya atas pertanyaan yang diajukan. Dalam mata kuliah ini setiap mahasiswa akan merasa bersaing untuk memberikan respon lisannya yang lebih baik dari respon yang diberikan oleh temannya di kelas. Untuk mendapatkan jawaban yang berbeda pengajar harus menginstruksikan diawal bahwa jawaban tidak boleh sama untuk satu permasalahan.

Jadi mata kuliah *Responsive Speaking* adalah salah satu mata kuliah yang isi dari materi perkuliahan akan membahas persoalan dalam memberikan respon apakah secara lisan atau dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, pembelajaran yang akan dilakukan pada mata kuliah ini *Socrates Method* dan *Students Presentation*. Kemudian, penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan dinilai melalui: (1) penilaian sikap, (2) proses tatap muka yang meliputi nilai kehadiran, nilai ujian tengah semester, dan nilai ujian akhir semester, (3) tugas struktur yang mencakup tugas *report*, materi *report*, jurnal *report*, dan *mini research*, dan (4) tugas mandiri yang meliputi tugas *report* dan Video dalam bahasa Inggris dari kelompok mahasiswa. Namun dalam tulisan ini penulis hanya berfokus hanya pada kemampuan mahasiswa merespon pertanyaan/masalah dalam bentuk tulisan saja. Tidak sama sekalai membahas tentang respon mahasiswa dalam bentuk lisan. Dari tulisan mahasiswa penulis akan membahas dampak positif dan dampak negatif dari pembelajaran secara daring dimasa pandemi Covid-19.

Pandemi Covid – 19

Saat terakhir tahun 2019 Wuhan diberitakan mengenai kasus pertama adanya virus corona. Coronavirus Diseases 2019 sering disebut dengan sebutan Covid-19. Covid-19 dikatakan sebagai *family virus* yang menyerang pada saluran pernapasan. Penyebaran virus ini seperti halnya penyebaran virus lain pada umumnya seperti terkena percikan batuk dan bersin, menyentuh tangan dan wajah yang terkena virus, memegang hidung, mata dan mulut setelah menyentuh barang yang terkena percikan bersin dan batuk pengidap virus.^{17F 18} Virus corona sangat cepat dalam penularannya, sehingga perlunya kita menjalani protokol kesehatan untuk mencegah Covid-19 (Hidayah, 2020)

(1) Sebelum Pandemi

Berkenaan dengan aktivitas akademis, di mana sebelum wabah pandemi Covid – 19 menyebar di dunia ini, setiap orang bebas belajar atau mengajar di universitas manapun di dunia. Setiap orang juga bebas untuk mengikuti seminar, workshop, simposium, konferensi, kuliah umum atau kegiatan akedmis lainnya di seluruh dunia. Mereka bebas bepergian guna untuk mengikuti kegiatan akademis tersebut apakah sebagai peserta atau sebagian dari mereka diundang sebagai narasumber, *keynote speaker* dan lain sebagainya. Di mana bandara di dunia sangat ramai oleh penumpang dari berbagai negara untuk bepergian ke suatu negara untuk mengikuti pertemuan dan kegiatan lainnya, di mana kamar hotel juga ramai dipesan orang. Sebagian orang mengikuti kegiatan akademis tersebut guna untuk mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan dan sebagian untuk mendapatkan sertifikat nuntuk keperluan tertentu. Di Indonesia contoh, banyak universitas baik negeri maupun universitas swasta mengadakan kegiatan akademis

sepreti tersebut di atas dengan mengundang peserta dari dalam dan luar negeri untuk mengikuti kegiatan akdemis tersebut baik berskala nasional maupun Secara umum mata kuliah ini bertujuan membimbing mahasiswa untuk mendapatkan keterampilan *Merespon Dalam Bahasa Inggris* yang baik sehingga para mahasiswa terbiasa berkomunikasi di level universitas. Secara khusus mata kuliah *Responsive Speaking* bertujuan untuk mencetak guru Pendidikan Bahasa Inggris dan memiliki keterampilan dan kemampuan dalam merespon dan memahami bacaan bahasa Inggris, menggunakan literal and inferential comprehension, basic speaking skills (previewing, skimming, scanning, guessing word meanings from context) secara tepat dan benar sebagai bahan untuk berpidato dalam Bahasa Inggris. Internasional, dan baik sebagai peserta, peninjau, maupun sebagai pembicara. Sudah menjadi kebiasaan dimana setiap ada proses pembelajaran selalu dilaksanakan dengan tatap muka (*offline*). Dalam tatap muka ini pertanyaan dari dosen bisa dijawab secara langsung oleh mahasiswa tanpa adanya gangguan, karena dosen dan mahasiswa langsung berkomunikasi (tatap muka).

(2) Saat Pandemi

Begitu wabah Pandemi Covid – 19 menerpa dunia, satu persatu kegiatan akademis secara tatap-muka (*face to face*) mulai dilarang. Oleh karena itu banyak kegiatan akademis lainnya bahkan harus dibatalkan/ditiadakan. Para ahli kesehatan berkeyakinan bahwa wabah ini bisa menyebar dengan sangat cepat melalui pernapasan, oleh sebab itu orang dilarang berkerumun / berkumpul pada waktu dan tempat tertentu. Para ahli menyarankan agar orang tidak berjabat tangan dan tidak berpelukan satu sama lainnya. Para ahli juga menyarankan agar selalu mencuci tangan sesering mungkin, dan selalu menggunakan masker saat keluar rumah. Dunia pendidikan mulai geger. Kampus dan sekolah di berbagai negara menjadi sunyi sepi seperti “kampung mati” yang tak berpenghuni.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah proses dimana belajar dilaksanakan dengan cara jarak jauh atau menggunakan teknologi maupun jaringan internet. Ardiansya mengungkapkan bahwa pembelajaran daring merupakan kegiatan pembelajaran dengan terlaksananya proses belajar mengajar tanpa harus berhadapan atau bertatap muka secara langsung (Setiawan, 2020). Salman Khan dalam kesempatan mengatakan bahwa pendidikan tidak terjadi di dalam ruang antara mulut guru dan telinga murid. Pendidikan terjadi di ruang di dalam otak masing-masing. Maksud pernyataan Salman tersebut merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan tidak bertatap muka dengan mendengar dan melihat antara guru dan siswa secara langsung namun hanya melibatkan teori yang terfikirkan dalam pembelajaran (Bilfaqih & Nur, 2015).

Pembelajaran daring dalam satuan pendidikan sangat bermanfaat untuk mencapai pembelajaran yang sederhana. Adapun manfaat pembelajaran daring adalah bisa mengembangkan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru, memudahkan interaksi orang tua siswa dengan guru, guru dengan mudah memberikan materi berupa gambar dan video, memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu. Kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran daring adalah:

Adapun kelebihan dalam penerapan kegiatan pembelajaran dalam jaringan (daring) yaitu:

a. Dapat diakses dengan mudah

- b. Melatih kemandirian dalam proses belajar
- c. Biaya lebih terjangkau
- d. Wawasan yang tidak terbatas atau luas
- d. Lokasi dan waktu yang fleksibel

Sedangkan kekurangannya jika pembelajaran daring diterapkan adalah:

- a. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar
- b. Keterbatasan dalam akses teknologi
- c. Sulitnya pemahaman terhadap materi
- d. Timbulnya rasa bosan dan bingung jika terlalu lama diterapkan
- e. Pengawasan proses belajar yang kurang maksimal (Wantiknas, 2020)

Dengan semakin bertambahnya korban positif Covid-19 di dunia ini dari hari ke hari yang di mulai awal Januari 2020, maka pemerintah memutuskan agar semua kegiatan akademis di lingkungan sekolah dan kampus agar tidak dilaksanakan dengan sistem tatap muka. Oleh sebab itu seluruh kegiatan dan proses belajar mengajar di universitas dan sekolah harus dilakukan dengan sistem Online, dengan menggunakan WA Grup, Virtual, Video Calls, Zoom Meetings dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif. Erickson mengungkapkan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk berusaha menemukan dan menjelaskan secara jelas aktivitas yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan di kehidupan mereka. Desain penelitiannya menggunakan deskriptif, untuk memperoleh tentang gambaran dampak dari pembelajaran daring dalam belajar mengajar selama Covid 19 (Hidayah, 2020). Responden yang terpilih adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Responsive Speaking* sebanyak 29 orang.

Berbagai langkah yang dapat dilaksanakan oleh para peneliti atau penulis untuk mendapat informasi guna untuk menarik kesimpulan dalam suatu karya ilmiah dalam masa pandemi Covid-19 ini. Dalam tulisan ini, penulis melakukan beberapa langkah guna untuk melaksanakan kelas daring khususnya pada mata kuliah *Responsive Speaking* tersebut, adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan pertanyaan/permasalahan yang harus direspon setiap mahasiswa secara tertulis
- b. Menyiapkan perangkat/fasilitas pendukung seperti Laptop, Handphone, Wifi, koneksi internet
- c. Menghidupkan semua perangkat komunikasi
- d. Mengetik dan mengirimkan pertanyaan/permasalahan kepada Grup WA yang sudah dipersiapkan sebelumnya
- e. Memberikan waktu kepada mahasiswa sesuai dengan waktu yang telah disepakati yaitu 10 menit
- f. Menunggu mahasiswa untuk merespon pertanyaan/persoalan dalam jangka waktu 10 menit
- g. Meniliskan kembali respon mahasiswa secara tertulis tersebut di table yang sudah dipersiapkan
- h. Membaca semua respon yang tertulis dari masing-masing mahasiswa yang telah dikirim melalui Grup WA

- i. Menganalisa semua respon tertulis mahasiswa dengan memperhatikan ejaan, struktur kalimat serta paragraf.
- j. Menganalisa dan menentukan apakah respon tertulis dari masing-masing mahasiswa tersebut adalah hasil copy paste atau memang benar atau murni hasil tulisan mahasiswa itu sendiri
- k. kesimpulan awal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah analisa si penulis dari semua respon yang disampaikan oleh mahasiswa dari kelas yang dilaksanakan secara daring. Setelah mengirimkan pertanyaan “ Why English” melalui WA Grup kepada mahasiswa dan memberi batasan waktu selama 5 menit, kemudian mahasiswa merespon pertanyaan tersebut. Penulis membacakan dan kemudian menganalisa satu per satu dari setiap kata / informasi yang dikirim mahasiswa. Setelah mahasiswa mengirimkan respon /jawaban mereka, kemudian sebaiknya penulis juga harus memberikan jawaban (respon) yang tentunya harus lebih unggul, lebih cerdas, dan lebih terpercaya dan berbeda dengan respon dari masing – masing mahasiswa agar mahasiswa bisa membandingkan respon /jawaban mereka dengan apa yang diharapkan oleh si penulis guna untuk memperbaiki dan sekali gus untuk meningkatkan kualitas respon/jawaban mereka dimasa mendatang.

Pertanyaan (Penulis) Why English?	No. Urut Mhs	Respon Mahasiswa Secara Tertulis Atas Pertanyaan Yang Di Ajukan Oleh Si Penulis.
	01.	I chose english as my major because i love english, i think that it's really cool if i can speak english well
	02.	Because in english i don't get mathematics lesson
	03.	Because I like to study English. In my opinion, English is cool.
	04.	I love english because their cool accents.
	05.	Because i feel i will have a wider field of work, and english is an international language
	06.	Because I want to be an English teacher sir. So i choose english major.
	07.	Because i love english and i thought it was the best major for me
	08.	I choose english because i want to learn English <i>language</i> and then many advantages can i get by learning English
	09.	Because English is one of the requirements to get a job.
	10.	I choose english as my major because english is one of my favorite lesson and easy to understand
	11.	I choose english because <i>the major provides</i> an excellent preparation for careers in education, business, public service, , law, and many other areas. And would <i>make me more skilled</i> in reading, writing, and communicating.
	12.	Because english will be used everywhere sir
	13.	Because i hate mathematics. I feel <i>enjoy when learn english</i> , english is my favourite lesson since junior high school. And I feel, in the field of work, English has a <i>great opportunity</i> .
	14.	Because English makes me interested to learn it and I need english to travelling around the world
	15.	I choose this major because i wanna know more about English
	16.	I study English because I like English and I have studied English in the course so that <i>it makes it easier</i> for me to choose this major and it can make easier for me to get a job

	17.	I choose English major, because English is required if we want to work
	19.	Because I love all about English, so I learn about it sir
	20.	Because English is international language, it's very important and we should know it.
	21.	I like English and so that I can learn foreign languages
	22.	Because I want to <i>travel the world</i> and English is an international language
	23.	I choose this major because i wanna learn more about English
	24.	Because <i>with English major</i> we can learn transferable skills that you can apply in many ways, and this creates exciting flexibility and many varied opportunities
	25.	Because <i>English International languages</i> and <i>wanna know</i> more about English
	26.	I choose this major because I want to learn how to study english <i>more deeper</i>
	27.	Because being able to speak English is important, it is needed in various fields of work, so I want to learn to speak English and understand it.
	28.	Because english is important and i like talk in english
	29.	Because i can use English in any country and English is an international language, even though English is not <i>the 1st most</i> spoken language
Respon dari si penulis		<p>Why English?</p> <p>I have some personal reasons why I learn English. By leaning and mastering English in terms of its 4 components [Listening, Reading, Speaking And Writing, I would like to change my life, from poor into "Not Poor", Do my future job as an international and professional employee, manage more great activities, like teaching people who love English, becoming an interpreter for some international NGOs, translating some important documents and those all activities can produce more money as rezeqy from Allah, then travelling to tome rich famous countries in the world, meeting more high class living people, more business people, successful people, happy people, staying in some very expensive hotel rooms in big cities, doing some window shopping and real shopping in the Super Mega Malls in big cities. Becoming one of world class writers. Wqrte more books more books so people in the world can read my great ideas someday.</p>

Setelah menganalisa satu per satu setiap kata / informasi (respon) dari masing-masing mahasiswa, maka dapat diperoleh hasil maka bisa dijabarkan hasil pembahasan dari penulisan artikel ini. Ada berepara hasil yang sangat relepan yang dapat dituangkan sebagai pembahasana. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa kurang teliti dalam penggunaan dan penulisan hurup kapital dalam menulis respon mereka. Dalam tulisan ilmiah penulisan hurup kapital sangat penting.
2. Sebahagian mahasiswa belum memiliki struktur bahasa Inggris yang standar, sehingga ada phrase dan kalimat yang dituliskan tidak memiliki makna yang sesungguhnya dalam bahasa Inggris itu sendiri
3. Kebanyakan mahasiswa hanya mengulangi pernyataan yang sering disebutkan/dituliskan orang lain, tanpa memahami makna yang sesungguhnya, sehingga kurang atau tidak sesuai dengan maksud dari pertanyaan/ persoalan yang di sampaikan
4. Mahasiswa kurang begitu cerdas dalam merespon pertanyaan. Sehingga kualitas jawaban atau respon mereka biasa biasa saja

KESIMPULAN

Pada umumnya setiap proses pembelakaran walaupun dengan menggunakan metode yang terbaru. Tetap memiliki dampak baik positif dan negatif apalagi dikaitkan dengan perkembangan tekonologi yang semakin mutakhir. Maka dikaitkan dengan tulisan ini kesimpulannya adalah:

1. Mahasiswa perlu berlatih lebih banyak lagi bagaimana cara menulis dalam bahasa Inggris. Seperti penggunaan huruf kapital, dan mahasiswa dituntut untuk mengerjakan latihan (*excercises*) dalam hal penulisan struktur bahasa Inggris yang standar
2. Mahasiswa perlu membaca dan memahami refrensi yang lebih banyak agar mahasiswa mampu menuliskan ide atau gagasan yang berbeda dan lebih bermutu lagi untuk kedepannya
3. Mahasiswa perlu membaca dan memahami lebih mendalam tentang isi, maksud dan tujuan dari masing-masing pertanyaan/persoalan yang diajukan agar mereka bisa meresponnya lebih amazing lagi

Demikianlah kesimpulan yang dapat diuraikan diatas, mudah-mudahan artikel ini bisa bermanfaat bagi para pembaca. Sehingga proses pembelajaran baik tatap muka maupun daring bisa menghasilkan mahasiswa yang sesuai dengan motto UMSU yaitu Unggul, Cerdas, dan Terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar Chalil dan Hudaya Latuconsina. (2008). Pembelajaran Berbasis Fitrah. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta
- Nurul Hidayat. (2020). Dampak Sistem Pembelajaran Daring Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sdn 3 Sriminosari. Jurnal As-Salam: Vol. IX No.2
- P, Setiawan. (2020). Pengertian E-learning Pengertian E-learning Menurut Para Ahli Karakteristik E-learning Manfaat E-learning.
- Sagala, Syaiful. (2007). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3. Dalam Tim Redaksi Aulia, Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), 102
- Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin. (2015). Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring (Deepublish, 11)
- Wantiknas - Empat Kelebihan Dan Kekurangan Dalam Menerapkan E-Learning.” Diakses 3 Desember 2020. <http://www.wantiknas.go.id/id/berita/empatkelebihan-dan-kekurangan-dalam-menerapkan-e-learning>.